

Date Received : 11 Juli 2024
Date Accepted : 15 September 2024
Date Published : 15 Oktober 2024

■ Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Multikultural dalam Membangun Moderasi Beragama di Universitas Islam Kediri (UNISKA)

Siti Sumadiyah

Universitas Islam Kediri, Indonesia

Sumadiyah789@gmail.com

Kata Kunci:

Nilai-nilai Pendidikan Islam Multikultural, Moderasi Beragama

ABSTRACT

This research aims to explore the implementation of multicultural Islamic education values in the context of fostering religious moderation at Universitas Islam Kediri (UNISKA). The background addresses the complexity of challenges in achieving religious moderation amidst the diversity of societal and heterogeneous academic environments. The research methodology employed a qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews and document analysis related to UNISKA's curriculum and policies. The findings indicate that the implementation of multicultural Islamic education values at UNISKA can facilitate a deeper understanding of tolerance, cross-cultural cooperation, and appreciation of diversity. This has the potential to reduce inter-group tensions and strengthen tolerance in religious practices. In conclusion, multicultural Islamic education at UNISKA plays a crucial role in promoting inclusive and harmonious religious moderation. The study suggests intensifying multicultural approaches in Islamic education curricula, expanding inter-faith cooperation networks, and raising awareness about the importance of cross-cultural dialogue for future research.

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan beragam suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini dapat menjadi kekuatan apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi sumber konflik apabila tidak ditangani dengan bijak. Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan pola pikir masyarakat yang toleran dan inklusif. Pendidikan Islam multikultural, yang mengajarkan nilai-nilai universal Islam yang selaras dengan prinsip-prinsip kemanusiaan dan toleransi, menjadi salah satu upaya strategis dalam membangun moderasi beragama.

Di Indonesia, wacana multikulturalisme mulai berkembang pesat pada awal abad ke-20. Hal ini sering dibicarakan, khususnya di lapangan. Seperti yang diketahui, Indonesia adalah negara dengan keragaman yang tinggi. Masyarakat terdiri dari berbagai suku, budaya, agama, dan bahasa yang berbeda. Keberagaman ini, seperti yang kita lihat beberapa tahun lalu, dapat memicu konflik sosial. Contohnya adalah konflik antara Gerakan Merdeka dan pemerintah Aceh, antara komunitas Muslim dan di Ambon dan Maluku bagian utara, dan antara penduduk lokal dan pendatang di Kupang, NTT. Selain itu, di Kalimantan Barat terjadi konflik antara masyarakat Bugis, Buton, Madura, dan Melayu Dayak. Konflik-konflik tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia belum sepenuhnya memahami dan menerima keberagaman yang ada (Bahasa et al., n.d.).

Saat ini Indonesia tidak hanya menghadapi konflik tetapi juga banyak permasalahan akibat ekstremisme. Menurut Hasan, radikalisme dibedakan menjadi dua yaitu radikalisme dalam bentuk gagasan dan dalam bentuk tindakan terorisme. (Junaidi & Suryanto, 2022). Indonesia masih rentan terhadap ekstremisme dan terorisme, terutama di kalangan remaja. Oleh karena itu, generasi muda merupakan kelompok yang paling mudah menjadi sasaran dan paling rentan terhadap radikalisme dan terorisme. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk mengatasi situasi berbahaya ini.

Pendidikan multikultural telah menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan modern, khususnya pada pendidikan tinggi, dimana keberagaman budaya, agama, dan suku menjadi bagian dari lingkungannya. UNISKA Kediri, sebagai perguruan tinggi yang berkomitmen mengedepankan mutu, menyadari pentingnya mengintegrasikan konsep multikulturalisme ke dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi tantangan dunia yang lebih kompleks. Lembaga pendidikan mempunyai peran strategis dalam melaksanakan pendidikan moderasi beragama. Lembaga yang mendorong hubungan harmonis antara orang-orang yang berbeda dapat mengurangi segregasi agama, etnis atau ras dalam masyarakat (Albana, 2023).

Pendidikan Islam mempunyai suatu upaya yang ditujukan pada ajaran dan nilai-nilai Islam agar menjadi pedoman hidup setiap individu yang hidup berbangsa dan bernegara sekaligus mengembangkan nilai-nilai keislaman. Pada hakikatnya juga merupakan seruan yang dilancarkan kepada seluruh umat manusia termasuk pemeluk agama-agama, menuju cita-cita bersama yaitu kesatuan umat manusia tanpa membedakan ras, asal suku, budaya dan agama (Salim, 2021).

Keberagaman adalah sebuah keniscayaan yang ada di dunia dan sudah dinyatakan Allah dalam surat Al-Hujurat: 13, yang artinya,
“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku

agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”. (Terjemah Kemenag, 2019).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari pulau-pulau yang tersebar, hal ini menimbulkan keberagaman budaya dalam masyarakatnya. Selain itu kedatangan orang-orang dari negara lain juga membawa keberagaman seperti agama, ras dan budaya. Sebagai bangsa yang masyarakatnya majemuk, konflik seringkali muncul karena perbedaan pandangan terhadap masalah agama, yang dapat mengganggu kerukunan dan perdamaian. Misalnya ada umat beragama yang membenturkan pandangan keagamaannya dengan ritual budaya lokal seperti sedekah laut, festival kebudayaan, atau ritual budaya lainnya. Di lain waktu, kami merasa prihatin karena menolak pembangunan tempat ibadah di suatu tempat padahal kondisinya sudah tidak bermasalah lagi, namun mayoritas penduduk di kawasan itu tidak menerima, akhirnya masyarakat menjadi berselisih (Husna & Wahyuni, 2021).

Mengenai pendidikan Islam multikultural, kita ketahui bersama bahwa adanya sesuatu di dunia ini tidak bisa lepas dari pluralisme multikulturalisme, dari suku, ras, agama, budaya, aspek ekonomi, politik dan lainnya. yang saling menyadari, mengakui dan menghormati perbedaannya masing-masing. Begitu pula dengan pendidikan multikultural yang merupakan pintu masuk untuk mengubah dan mengembangkan peradaban bangsa yang cenderung mengarah pada eksklusivitas dan hedonisme individualistis. Disinilah pentingnya pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural merupakan suatu proses transmisi pengetahuan, sikap dan perilaku yang ditujukan kepada golongan atau golongan dalam suatu masyarakat, sehingga menghargai keberagaman agama, ras dan budaya yang berasal dari perbedaan suku, budaya, dan daerah, sekaligus mendukung pihak-pihak yang telah sepakat bersama untuk selalu menjunjung tinggi keragaman yang ada (Salim, 2021).

UNISKA Kediri berkomitmen untuk mengembangkan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan moral mahasiswa yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang universal. Nilai-nilai tersebut mencakup toleransi, keadilan, kasih sayang, dan perdamaian. Melalui pendekatan ini, UNISKA Kediri bertujuan untuk mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang baik dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Salah satu upaya strategis yang dilakukan UNISKA Kediri untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan mengimplementasikan pendidikan Islam multikultural. Pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri bertujuan untuk: 1) Menghargai keberagaman, yaitu dengan mengajarkan mahasiswa untuk menghargai perbedaan suku, agama, ras, dan budaya, serta mempromosikan sikap inklusif dan toleran, 2) memahami Islam secara Kontekstual, dengan memberikan pemahaman tentang ajaran Islam yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan masyarakat yang majemuk. 3) mengembangkan dialog antarbudaya dan kerjasama antarbudaya untuk memperkuat persatuan dan harmoni sosial.

Penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengkaji nilai-nilai pendidikan multikultural yang diterapkan di UNISKA Kediri. Nilai-nilai tersebut mencakup prinsip-prinsip seperti toleransi, keadilan, kasih sayang dan perdamaian. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan dan diintegrasikan ke

dalam kurikulum akademik dan non-akademik, serta mencari tahu pengaruh dari implementasi Pendidikan Islam multikultural tersebut terhadap perkembangan sikap mahasiswa dalam menghadapi wacana keberagaman dan menjunjung tinggi harmoni sosial.

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam multikultural diimplementasikan di UNISKA Kediri melalui berbagai metode pengajaran dan pembelajaran. Ini mencakup pendekatan-pendekatan pedagogis yang diterapkan oleh para dosen dalam menyampaikan materi ajar yang mengintegrasikan nilai-nilai multikultural Islam. Selain itu, penelitian ini juga akan mengeksplorasi program dan kegiatan kampus yang mendukung pendidikan Islam multikultural, seperti seminar, workshop, dan sajian mata kuliah yang dapat memperkuat moderasi beragama. Program-program ini dirancang untuk menciptakan lingkungan kampus yang inklusif dan toleran, di mana semua mahasiswa dapat merasa dihargai dan diterima.

Dosen dan staf di UNISKA Kediri memainkan peran penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural melalui bimbingan dan dukungan mereka dalam kegiatan akademik dan non-akademik. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pendidik, tetapi juga sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai toleransi dan inklusivitas dalam kehidupan sehari-hari di kampus. Mahasiswa, di sisi lain, diharapkan untuk aktif berpartisipasi dalam program dan kegiatan yang diselenggarakan, serta menerapkan nilai-nilai yang dipelajari dalam interaksi mereka dengan sesama mahasiswa dari berbagai latar belakang. Penelitian ini akan mengevaluasi sejauh mana peran aktif semua pihak ini dalam mendukung dan memperkuat implementasi pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri, serta dampaknya terhadap pembentukan moderasi beragama di kalangan mahasiswa.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif untuk menyelidiki implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dan dipahami di lingkungan kampus. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan dosen, staf, dan mahasiswa yang terlibat dalam program multikultural, serta observasi partisipatif terhadap kelas, seminar, dan kegiatan kampus yang mendukung nilai-nilai multikultural. Analisis juga akan mencakup dokumen-dokumen terkait seperti kurikulum, bahan ajar, dan kebijakan universitas untuk memperoleh pemahaman menyeluruh tentang implementasi nilai-nilai ini. Hasil analisis akan dirangkum dalam deskripsi kasus yang mendetail, menggambarkan bagaimana pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri berkontribusi terhadap pembentukan moderasi beragama di kalangan mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman tentang praktik pendidikan agama yang inklusif dan moderat di konteks pendidikan tinggi di Indonesia.

Dengan demikian maka fokus penelitian yang akan kami bahas meliputi: 1) Apa saja nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang diimplementasikan di UNISKA Kediri dalam membangun moderasi beragama?, 2) Bagaimana metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri?, 3) Bagaimana implikasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam membangun moderasi beragama di kalangan mahasiswa UNISKA Kediri?

B. HASIL DAN DISKUSI

Nilai-nilai pendidikan islam multikultural yang diimplementasikan di UNISKA Kediri

Pendidikan islam multikultural adalah sebuah solusi baru dalam pengembangan pendidikan islam di Indonesia dalam merespon sebuah fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan kita. Pendidikan adalah tempat yang paling tepat untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan. Dalam hal ini moderasi beragama adalah tujuan dari pengembangan tujuan pendidikan.

Kemudian dalam penerapan pendidikan Islam multikultural, Hasan menjelaskan bahwa diperlukan adanya internalisasi nilai-nilai inklusif melalui pendidikan. Nilai-nilai tersebut, yaitu, *at-Ta'aruf* (saling mengenal), *at-Tawassuth* (moderat), *at-Tasamuh* (toleran), *at-Ta'awun* (tolong menolong), dan *at-Tawazun* (harmoni) (Hasan, 2016).

UNISKA Kediri menerapkan sejumlah nilai-nilai pendidikan Islam multikultural yang penting dalam konteks membangun moderasi beragama di lingkungan kampus. Nilai-nilai ini tidak hanya ditanamkan dalam kurikulum akademik tetapi juga tercermin dalam kegiatan dan budaya kampus secara keseluruhan. Beberapa nilai-nilai utama yang diidentifikasi dalam penelitian ini meliputi:

1. Program Orientasi Mahasiswa Baru (*At-Ta'aruf*)

Program orientasi ini dirancang untuk memperkenalkan mahasiswa baru kepada budaya kampus dan nilai-nilai inklusif. Mahasiswa dari berbagai latar belakang agama, suku, dan budaya diberi kesempatan untuk saling mengenal melalui berbagai aktivitas *ice-breaking*, diskusi kelompok, dan permainan interaktif. Tujuan dari kegiatan ini adalah mendorong interaksi positif dan pemahaman antar mahasiswa dari berbagai latar belakang, baik perbedaan agama, suku dan budaya. Senada dengan yang disampaikan oleh Azyumardi Azra mendefinisikan multikultural sebagai pendidikan yang berfokus pada keragaman budaya, yang bertujuan untuk menanggapi perubahan demografi dan budaya di lingkungan masyarakat tertentu, atau bahkan di seluruh dunia (Saihu, 2019).

2. Seminar dan Diskusi Panel (*At-Tawassuth*)

Kegiatan ini dilaksanakan dalam kegiatan pembelajaran di kelas dengan mengadakan diskusi panel. Topik yang dibahas berkisar pada isu-isu moderasi beragama, keberagaman, dan inklusivitas. Tema moderasi beragama pasti ada dalam setiap mata kuliah agama islam. Dosen mengembangkan materi ajar dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya moderasi beragama. Tujuannya yaitu untuk mengembangkan sikap moderat dan pemahaman yang seimbang di kalangan mahasiswa.

Dalam pemahaman lain sikap *tawasuth* ini menjadi *Musāwah*, takwa (egalitarianisme) yaitu bahwa semua manusia adalah bersaudara dan mendapat perlakuan yang sama di hadapan Allah Swt. Meskipun berbeda jenis kelamin, gender, ras, warna kulit dan agama (Saihu, 2019).

3. Toleran (*At-Tasamuh*)

Toleransi berarti menerima kebebasan beragama dan berekspresi, serta menghormati perbedaan dalam agama, budaya, dan etnis. (Saihu, 2019). Institusi ini mendorong mahasiswa dan anggota kampusnya untuk menghargai perbedaan dan memperlakukan semua individu dengan penghargaan yang sama, terlepas dari latar belakang agama atau budaya mereka. Di UNISKA Kediri mahasiswa tidak hanya beragama Islam saja, walaupun merupakan universitas Islam, namun UNISKA Kediri berusaha tidak memandang agama sebagai penghalang untuk menjadi mahasiswa UNISKA Kediri, namun UNISKA Kediri menghargai keragaman mahasiswa dari berbagai latar belakang yang berbeda baik agama, ras, suku dan budaya. Selain itu menghargai keragaman latar belakang, universitas ini menghargai keragaman tidak hanya dalam hal agama, tetapi juga dalam hal ras, suku, dan budaya. Hal ini tercermin dalam beragamnya komunitas mahasiswa yang mewakili berbagai latar belakang etnis dan budaya yang berbeda. Pendidikan Nilai-nilai Toleransi, selain diimplementasikan melalui kebijakan penerimaan mahasiswa, nilai toleransi diajarkan dalam lingkungan akademik dan sosial. UNISKA Kediri mendorong interaksi antaragama dan dialog yang menghormati perbedaan sebagai bagian dari pengalaman belajar yang holistik.

Dengan demikian, hasil temuan menunjukkan bahwa UNISKA Kediri bukan hanya mengamalkan toleransi sebagai nilai formal, tetapi juga menjadikannya sebagai bagian integral dari budaya kampusnya. Pendekatan ini membantu membangun sikap saling menghargai dan keberagaman yang kuat di antara anggota komunitas kampus, mempromosikan harmoni dan integrasi antarindividu dari latar belakang yang berbeda-beda.

4. Program Pengabdian Masyarakat (*At-Ta'awun*)

Kegiatan pengabdian masyarakat yang melibatkan mahasiswa dalam berbagai proyek sosial, seperti bakti sosial, kampanye kesehatan, dan pendidikan di desa-desa sekitar. Program KKN (Kuliah Kerja Nyata), Kampanye Anti Narkoba, MBKM (Merdeka Belajar- Kampus Merdeka), dan PKL (Praktek Kerja Lapangan) merupakan kegiatan yang langsung berhubungan langsung dengan masyarakat. Dengan tujuan untuk memupuk semangat tolong-menolong dan kerja sama untuk kesejahteraan masyarakat luas. Tanpa memandang agama, suku dan budaya, mahasiswa yang mengikuti beberapa program kampus tersebut harus mampu beradaptasi di lingkungan multikultural.

5. Pelatihan dan Workshop tentang Kepemimpinan dan Manajemen Konflik (*At-Tawazun*)

Pelatihan yang fokus pada pengembangan keterampilan kepemimpinan dan

manajemen konflik. Mahasiswa diajarkan untuk menjadi pemimpin yang adil dan mampu menjaga harmoni dalam lingkungan yang beragam. Tujuannya adalah untuk membangun kemampuan untuk menciptakan dan memelihara keseimbangan serta harmoni dalam komunitas kampus dan masyarakat.

6. Kegiatan Ekstrakurikuler dan Organisasi Mahasiswa

Berbagai organisasi mahasiswa, seperti klub debat, klub seni, dan organisasi keagamaan, menyediakan platform bagi mahasiswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang mempromosikan nilai-nilai inklusif. Tujuannya adalah untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kepemimpinan yang berlandaskan pada nilai-nilai inklusif.

7. Kelas-kelas Multikultural

Mata kuliah yang dirancang khusus untuk mengeksplorasi isu-isu multikulturalisme dan inklusivitas dalam konteks global dan lokal. Kurikulum: Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dan mata kuliah lainnya mungkin menekankan pada pentingnya memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama. Matakuliah agama Islam di UNISKA ada 5 matakuliah yang harus ditempuh dalam program S1 dengan beban Sembilan SKS. Dan ada mata kuliah bela negara serta Pancasila yang di dalamnya terdapat muatan nilai-nilai multikultural. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pemahaman akademis dan praktis tentang pentingnya nilai-nilai inklusif dalam masyarakat yang beragam.

Dengan berbagai kegiatan ini, UNISKA Kediri berupaya menginternalisasikan nilai-nilai inklusif dalam kehidupan akademik dan sosial mahasiswanya, sehingga membentuk generasi yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang majemuk.

Metode dan pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri

Pendidikan Agama Islam tidak harus tetap terjebak pada cara pengajaran seperti yang ada 50 tahun lalu, ketika interaksi budaya, ekonomi, hiburan, dan perdagangan masih jauh lebih sederhana daripada saat ini. Secara umum, Pendidikan Agama Islam merupakan subjek yang berkembang dari prinsip-prinsip dasar agama Islam yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Materi ini telah diperluas melalui proses ijtihad oleh ulama untuk menghasilkan konten yang lebih mendetail. Tujuan utama dari mata pelajaran ini tidak hanya untuk memastikan pemahaman siswa terhadap berbagai ajaran Islam, tetapi lebih penting lagi adalah bagaimana siswa dapat menerapkan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Junaidi & Suryanto, 2022).

Metode pengajaran yang diterapkan di UNISKA Kediri untuk menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural meliputi berbagai strategi dan pendekatan yang dirancang untuk mendukung pemahaman dan penerapan nilai-nilai inklusif di kalangan mahasiswa.

Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural adalah pendekatan dalam mengajar PAI yang menekankan pada keragaman budaya, agama, dan etnis mahasiswa serta mempromosikan nilai-nilai toleransi, inklusivitas, dan penghargaan terhadap perbedaan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang keragaman dalam Islam dan masyarakat secara umum, serta mendorong sikap saling menghormati di antara individu dari latar belakang yang beragam. Dalam konteks ini, seorang dosen diharapkan mampu mengintegrasikan nilai-nilai PAI Multikultural ke dalam proses pembelajaran, sehingga PAI Multikultural tidak hanya menjadi wacana, tetapi juga diimplementasikan dalam praktek pembelajaran (Abdurrahmansyah, 2017).

Strategi pembelajaran yang dikembangkan sebaiknya menghubungkan mahasiswa dengan realitas sosial di lingkungan mereka. Dengan cara ini, perbedaan individual dapat dijadikan sebagai kekuatan kolektif, dan mahasiswa menjadi terbiasa berinteraksi dengan beragam etnis, budaya, bahasa, kondisi sosial dan ekonomi, tingkat intelektual, agama, serta aspek-aspek lainnya. Beberapa metode pembelajaran yang dapat diterapkan mencakup:

- 1) Strategi *Problem Solving* (pemecahan masalah), dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Multikultural mengadopsi pendekatan pengajaran yang berfokus pada penyelesaian masalah dalam konteks keberagaman agama, budaya, dan sosial. Strategi ini bertujuan membantu mahasiswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, empati, dan keterampilan dalam memahami dan mengatasi perbedaan. Mahasiswa disajikan dengan kasus atau situasi yang mewakili tantangan multikultural dalam kcontoh model pembelajaran kehidupan sehari-hari. Mereka diajak menganalisis masalah tersebut dari berbagai perspektif dan mencari solusi berdasarkan nilai-nilai Islam (Siregar, 2022).
- 2) Kunjungan studi merupakan metode pengajaran yang melibatkan kunjungan ke lokasi tertentu di luar kelas. Tujuannya adalah mempelajari objek yang dikunjungi guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Biasanya kunjungan studi ini dilakukan oleh dosen agama ataupun mata kuliah yang berhubungan dengan wawasan multikultural seperti bela negara dan Pancasila. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan bermakna terhadap mahasiswa (Mas'udi, 2021).
- 3) Diskusi Kelompok: Diskusi kelompok memungkinkan mahasiswa berbagi sudut pandang yang berbeda dan mencari solusi bersama. Proses ini membantu mahasiswa memahami perbedaan perspektif dan menghargai keragaman. Dengan berbagai studi kasus yang berada di wilayah mereka dan mendiskusikannya ke dalam kelompok, maka akan terbentuk pemahaman keberagaman dalam kebersamaan (Nim, 2009, p. 6).
- 4) Proyek Kolaboratif: Mahasiswa bekerja sama dalam proyek yang berhubungan dengan isu multikultural. Proyek ini dapat melibatkan penelitian, pengumpulan data, atau kampanye sosial untuk mendukung inklusivitas dan toleransi. Tugas ini biasanya dilakukan dalam setiap satu semester sekali (Nim, 2009, p. 8).

- 5) Pendekatan Interdisipliner: Menghubungkan pembelajaran PAI dengan mata pelajaran lain seperti sejarah, sosiologi, atau bahasa, dapat memberikan konteks yang lebih luas untuk pemecahan masalah multikultural. Dalam setiap pembahasan dosen agama selalu memberika pengalaman ilmu dari berbagai macam sudut pandang.
- 6) Skenario Peran: Mahasiswa dapat berperan dalam simulasi atau drama terkait masalah multikultural. Ini memungkinkan mereka merasakan pengalaman orang lain dan mencoba berbagai solusi. Dalam berbagai kegiatan tertentu mahasiswa diberikan tugas untuk bermain peran, misalnya saja ketika ada kegiatan Rusunawa, pentas seni atau berupa tugas kuliah berupa membuat video animasi tentang keberagaman.

Dengan menerapkan strategi pemecahan masalah dalam pembelajaran PAI Multikultural, mahasiswa dapat belajar menghadapi perbedaan dengan cara yang positif dan konstruktif, serta mengembangkan kemampuan beradaptasi dengan berbagai situasi multikultural.

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam pembelajarannya yaitu:

- 1) Pusat pada Mahasiswa (*Learner-Centered*)

Pendekatan humanis menempatkan mahasiswa di pusat proses pembelajaran. Dosen berperan sebagai fasilitator yang membantu mahasiswa menemukan makna pribadi dalam pembelajaran dan mengaitkannya dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Dalam PAI multikultural, ini berarti memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengeksplorasi dan memahami bagaimana ajaran Islam dapat diaplikasikan dalam konteks kehidupan mereka yang beragam.

- 2) Pengembangan Potensi Diri

Fokus utama pendekatan humanis adalah pengembangan potensi diri mahasiswa secara penuh. Ini mencakup pengembangan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam PAI multikultural, kurikulum dirancang untuk membantu mahasiswa memahami dan menghargai keragaman, serta mengembangkan empati dan keterampilan sosial yang diperlukan untuk hidup harmonis dalam masyarakat yang multikultural.

- 3) Pembelajaran Eksperiensial

Pendekatan humanis menekankan pentingnya pembelajaran melalui pengalaman langsung. Dalam konteks PAI multikultural, ini bisa berupa kegiatan seperti kunjungan ke tempat-tempat ibadah berbagai agama, partisipasi dalam dialog antaragama, atau proyek pelayanan masyarakat yang melibatkan berbagai kelompok budaya dan agama. Pengalaman ini membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam dan menghargai keragaman.

- 4) Pengembangan Keterampilan Sosial dan Emosional

Pendekatan humanis menekankan pentingnya keterampilan sosial dan emosional, seperti empati, kerjasama, dan komunikasi. Dalam PAI multikultural, kurikulum dirancang untuk mengembangkan keterampilan ini melalui kegiatan kolaboratif, diskusi kelompok, dan latihan reflektif. Mahasiswa diajak untuk memahami perasaan dan perspektif orang lain, serta belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda.

- 5) Refleksi dan Kesadaran Diri

Refleksi adalah elemen penting dalam pendekatan humanis. Mahasiswa

didorong untuk merenungkan pengalaman mereka, memahami nilai-nilai mereka sendiri, dan bagaimana nilai-nilai tersebut berinteraksi dengan ajaran Islam dan keragaman budaya. Kegiatan seperti jurnal reflektif, diskusi kelompok kecil, dan meditasi dapat digunakan untuk mendukung proses refleksi ini.

6) Pembelajaran yang Bermakna

Pembelajaran yang bermakna adalah inti dari pendekatan humanis. Ini berarti materi pelajaran harus relevan dengan kehidupan mahasiswa dan membantu mereka memahami dunia di sekitar mereka. Dalam PAI multikultural, kurikulum dirancang untuk menghubungkan ajaran Islam dengan isu-isu kontemporer dan realitas sosial yang dihadapi oleh mahasiswa. Ini termasuk topik-topik seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan peran agama dalam masyarakat multikultural.

7) Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Mendukung

Pendekatan humanis menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung, di mana semua mahasiswa merasa dihargai dan didukung dalam proses belajar mereka. Guru harus menciptakan suasana kelas yang ramah dan terbuka, di mana mahasiswa merasa aman untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Dalam PAI multikultural, ini berarti menghargai dan merayakan keragaman budaya dan agama di kelas.

Dampak implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural terhadap moderasi beragama di kalangan mahasiswa UNISKA Kediri

Implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di kalangan mahasiswa UNISKA Kediri memberikan dampak yang signifikan dalam beberapa aspek kunci. Pertama, mahasiswa menjadi lebih mampu memahami dan menghargai keberagaman budaya dan agama. Mereka belajar untuk melihat keberagaman sebagai sebuah kekayaan yang memperkaya pemahaman mereka tentang Islam dan pandangan dunia secara keseluruhan. Dengan penguatan sikap toleransi dan inklusivitas, mahasiswa di UNISKA Kediri mampu menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan tanpa prasangka atau diskriminasi, membangun lingkungan kampus yang inklusif dan penuh hormat.

Selain itu, implementasi nilai-nilai multikultural juga mendorong pengembangan keterampilan dialog antar-agama yang konstruktif. Mahasiswa dilatih untuk berkomunikasi dengan efektif dan menghargai perspektif yang berbeda, memperdalam pemahaman mereka tentang Islam dan agama-agama lainnya. Ini tidak hanya menguntungkan mereka secara personal, tetapi juga memberi mereka kemampuan untuk berkontribusi dalam memoderasi beragama di masyarakat lebih luas.

Dalam konteks yang lebih luas, implementasi ini juga membantu mahasiswa UNISKA Kediri menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dan keharmonisan dalam komunitas mereka. Mereka dapat membawa pengalaman dan pengetahuan mereka ke dalam masyarakat, mengatasi polarisasi agama, dan membangun hubungan yang lebih harmonis antar kelompok agama.

Akhirnya, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural tidak hanya membentuk pemahaman agama yang lebih mendalam, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mereka belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan

tindakan mereka, memperkuat fondasi moral yang kokoh dalam bermasyarakat.

Dengan demikian, UNISKA Kediri tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan tinggi, tetapi juga sebagai wadah untuk pembentukan karakter dan sikap yang mempromosikan moderasi beragama, kerjasama lintas budaya, dan penghormatan terhadap perbedaan dalam masyarakat yang semakin kompleks ini.

Beberapa dampak yang ditimbulkan antara lain:

- a. **Pemahaman yang Lebih Mendalam tentang Pluralisme Agama:** Mahasiswa menjadi lebih mampu memahami dan menghargai beragam perspektif keagamaan, baik dalam konteks Islam maupun lintas agama. Mereka belajar untuk melihat keberagaman sebagai sumber kekayaan dan memperlakukan perbedaan dengan penuh penghargaan.
- b. **Penguatan Sikap Toleransi dan Inklusivitas:** Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pendidikan Islam membantu memperkuat sikap toleransi di kalangan mahasiswa. Mereka belajar untuk menerima perbedaan keyakinan dan praktik keagamaan tanpa prasangka atau diskriminasi.
- c. **Pengembangan Keterampilan Dialog Antar-Agama:** Mahasiswa dilatih untuk berpartisipasi dalam dialog antar-agama yang konstruktif dan produktif. Mereka membangun kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif dengan individu dari latar belakang keagamaan yang berbeda, sehingga memperluas wawasan dan memperdalam pemahaman agama mereka.
- d. **Kontribusi terhadap Moderasi Beragama di Masyarakat:** Melalui pemahaman yang mendalam tentang moderasi beragama, mahasiswa dapat menjadi agen perubahan yang mempromosikan nilai-nilai kesederhanaan, toleransi, dan keharmonisan dalam komunitas mereka. Mereka dapat berperan aktif dalam mengatasi polarisasi agama dan membangun hubungan yang lebih harmonis antar kelompok agama.
- e. **Penanaman Nilai-Nilai Moral dan Etika:** Implementasi pendidikan Islam multikultural membantu memperkuat penanaman nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Mereka belajar untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pengambilan keputusan dan tindakan mereka, sehingga memperkuat fondasi moral yang kokoh dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri tidak hanya memberikan manfaat individual bagi mahasiswa, tetapi juga berpotensi untuk memperkaya keragaman budaya dan agama dalam masyarakat secara lebih luas, serta memperkuat moderasi beragama sebagai bagian integral dari identitas universitas.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Muhammad Tholchah Hasan yaitu, pendidikan yang harus fokus pada penghormatan terhadap keberagaman, mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan yang inklusif seperti; ta'aruf , tawassuth , tasamuh , ta'awun , dan tawazun. Untuk menciptakan pendidikan Islam yang berbasis multikultural tersebut, diperlukan adanya pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang berprinsip kepada keragaman budaya. Dan pendidikan Islam multikultural ini bisa dijadikan opsi sebagai penanggulangan radikalisme dan terorisme yang mulai bermunculan di negara Indonesia.(Makmun et al., 2021)

C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil diskusi dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan:

- 1) Pentingnya Pendidikan Multikultural: Indonesia sebagai negara dengan keberagaman suku, agama, ras, dan budaya memerlukan pendidikan yang mempromosikan toleransi, inklusivitas, dan moderasi beragama. Pendidikan Islam multikultural menjadi strategi penting untuk mengatasi konflik dan meningkatkan harmoni sosial.
- 2) Implementasi Nilai-Nilai Multikultural di UNISKA Kediri: UNISKA Kediri aktif mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam kurikulum dan kegiatan kampus. Nilai-nilai seperti saling mengenal (*at-Ta'aruf*), moderat (*at-Tawassuth*), toleran (*at-Tasamuh*), tolong-menolong (*at-Ta'awun*), dan harmoni (*at-Tawazun*) ditekankan dalam orientasi mahasiswa baru, seminar, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan pengabdian masyarakat.
- 3) Metode Pengajaran dan Pembelajaran: UNISKA Kediri menggunakan berbagai strategi pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai multikultural, seperti problem-solving, kunjungan studi, dan diskusi kelompok. Ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam dan aplikatif terhadap keragaman budaya dan agama di antara mahasiswa.
- 4) Dampak dan Implikasi: Implementasi pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri membawa dampak positif dalam membentuk mahasiswa yang moderat, toleran, dan mampu hidup harmonis dalam masyarakat yang beragam. Ini tidak hanya mempersiapkan mereka secara akademis, tetapi juga moral dan karakternya sesuai dengan nilai-nilai Islam yang universal.

Dengan demikian, pendidikan Islam multikultural di UNISKA Kediri tidak hanya menjadi solusi pendidikan, tetapi juga merupakan upaya nyata dalam merespons tantangan sosial dan budaya yang kompleks di Indonesia.

D. SARAN DAN UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian ini merekomendasikan pengembangan pendekatan multikultural yang lebih mendalam dalam kurikulum pendidikan Islam di UNISKA Kediri, dengan fokus pada integrasi nilai-nilai toleransi, kerjasama lintas budaya, dan penghargaan terhadap keragaman. Langkah-langkah ini diharapkan dapat memperkuat moderasi beragama yang inklusif dan harmonis di lingkungan akademik ini. Selain itu, disarankan untuk memperluas kerjasama antaragama serta meningkatkan dialog lintas budaya guna memperdalam pemahaman akan nilai-nilai ini. Penelitian ini didukung oleh Universitas Islam Kediri (UNISKA) melalui infrastruktur penelitian dan dukungan akademis yang berharga. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi dalam kelancaran penelitian ini, termasuk rekan-rekan peneliti dan staf administratif yang turut serta dalam proses ini.

REFERENCES

- Abdurrahmansyah, A. (2017). Pendidikan Multikultural dalam Desain Kurikulum dan Pembelajaran Keagamaan Islam. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 21(1), 79. <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>
- Albana, H. (2023). Implementasi Pendidikan Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 9(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v9i1.1849>
- Amalia, T. Z. (2014). Multicultural Education, the Frame of Learning Islamic Studies Towards Islamic Religion Teachers Bilingually. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 1(1), 77–90.
- Apriani, N. W., & Aryani, N. K. (2022). Moderasi Beragama. In *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* (Vol. 12, Issue 1). <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v12i1.737>
- Bahasa, S. N., Ilmu, F., & Universitas, B. (n.d.). *MENYOAL MULTIKULTURALISME KONTEMPORER: POLITIK KERAGAMAN BUDAYA ATAU POLITISASI KERAGAMAN BUDAYA? "Membumikan Kesadaran Multikultural Masyarakat Melalui Ibu Kota Negara Nusantara*. 77–90.
- Hasan, M. T. (2016). *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang.
- Husna, N., & Wahyuni, T. (2021). Pengaruh Kegiatan Organisasi Rohis Dalam Menumbuhkan Sikap Moderasi Beragama Siswa Sma Negeri 4 Purworejo *The Effect Of Rohis Organizational Activities In Growing The Attitude Of Religious Moderate Students Of Sma Negeri 4 Purworejo*. 3(1), 24–32.
- Junaidi, & Suryanto. (2022). Urgensi Dan Signifikansi Pendekatan Multikultural Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam*, 2(1), 25–37. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v2i1.828>
- Makmun, F., Mansur, R., & Safii, I. (2021). Konsep Pendidikan Islam Multikultural dalam Pandangan KH. Muhammad Tholchah Hasan dan Ali Maksum. *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(4), 68–85.
- Mas'udi, T. (2021). PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI BERBASIS MULTIKULTURAL. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 19(1), 78–89. <https://doi.org/10.36835/JIPI.V19I1.3639>
- Nim, S. (2009). Oleh : SURYONO NIM: 207011000830.
- Saihu, S. (2019). Pendidikan Islam Multikulturalisme. *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 1(2), 170–187. <https://doi.org/10.36670/alamin.v1i2.8>
- Salim, S. (2021). memPerkokoh Penanaman nILaI-nILaI PenDIDiKAn ISLAm muLtiKuLtuRaL PaDa mahaSISWa DI eRa SoCIeT5.0. *Proceeding International Seminar Seminar on Islamic Education and Peace*, 1. <http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/view/1394>
<http://www.ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/isiep/article/download/1394/843>
- Siregar, H. S. (2022). Pembelajaran Pendidikan Multikultural pada Program Studi Pendidikan Agama Islam. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 3(1), 14–25. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah/article/view/91>